

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pesta olahraga tidak sekedar menyajikan pertandingan olahraga semata, namun juga terdapat rasa nasionalisme dan kebanggaan nasional yang menyertai di dalamnya. Uchiyumi berpendapat bahwa suatu event olahraga yang digelar tidak akan pernah lepas dari adanya rasa nasionalisme suatu bangsa. Terlebih lagi sebuah pesta olahraga berskala internasional akan memantik rasa nasionalisme setiap negara yang mengikuti event tersebut. Nasionalisme dalam penyelenggaraan event olahraga seringkali muncul terutama pada event olahraga berskala internasional.¹ Terdapat beberapa penyelenggaraan pesta olahraga berskala internasional diantaranya seperti Olimpiade, Piala Dunia, Asian Games dan lain-lain. Penyelenggaraan pesta olahraga tersebut diikuti oleh kontingen-kontingen yang mewakili masing-masing negaranya. Dengan status kontingen sebagai wakil negara menjadi gengsi tersendiri yang menyebabkan tumbuhnya rasa nasionalisme dalam penyelenggaraan event olahraga yang digelar.

Beberapa tokoh seperti Cornelissen, Farquharson dan Marjoribanks menyebutkan bahwa untuk melihat nasionalisme dalam penyelenggaraan kompetisi olahraga salah satunya dapat diamati pada saat penyelenggaraan Piala Dunia 1995 di Rugby, Afrika Selatan. Disitu terdapat suatu fenomena yang mendorong proses pembangunan bangsa dengan mengubah tim Springboks

¹ Anirotul Qoriah, "Nasionalisme Olahraga", *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm. 4-5.

menjadi ikon negara pelangi Afrika Selatan yang non-rasis.² Terdapat juga pada saat peristiwa kemenangan tim sepak bola Prancis di Piala Dunia 1998 yang dinyatakan oleh Mark berhasil menginspirasi suatu kebanggaan nasional serta memperkuat multikulturalisme dan kewarganegaraan inklusif sebagai elemen identitas nasional Perancis.³

Asian Games adalah suatu pesta olahraga yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali, dan diikuti oleh negara-negara yang berada di wilayah Asia. Asian Games sendiri lahir atas dasar rasa nasionalisme dan solidaritas di antara negara-negara Asia yang memiliki saling perasaan akibat adanya kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Barat di Asia. Asian Games berhasil dilaksanakan pertama kali pada tahun 1951 di New Delhi, India, terdiri dari beberapa cabang olahraga seperti: atletik, renang, tenis, baseball, hockey, bola basket, bola voli, tinju, sepak bola, gulat dan angkat beban.⁴

Di awal pelaksanaan Asian Games yang diadakan di New Delhi tersebut baru diikuti oleh 11 negara peserta, dan mengalami penambahan-penambahan baik dari segi cabang olahraga maupun peserta bersamaan dengan berjalannya Asian Games berikutnya di Filipina (1954), Jepang (1958), hingga sampai pada Asian Games IV (1962) di Indonesia terdapat penambahan cabang olahraga dan

² Henk Erik Meier & Michael Mutz, *“East and West Germany, 1992-2008: Persistent Differences or Trends To Convergence?”*, SAGE OPEN, 2016, hlm. 2.

³ *Ibid.*

⁴ Tim Direktorat Sejarah, *Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Mengulang Kembali di Era Jokowi*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 6; Rusli Lutan, *Indonesia and the Asian Games: Sport, Nationalism and the “New Order”*, *Sport, Nationalism and Orientalism the Asian Games* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2007), hlm. 15.

negara-negara baru yang turut serta mengikuti Asian Games.⁵ Perubahan tersebut pernah terjadi salah satunya pada saat penyelenggaraan Asian Games II di Manila, Filipina pada tahun 1954, tercatat dengan terdapat 19 negara partisipan dan tidak adanya cabang olahraga balap sepeda, tetapi ditambah dengan adanya cabang olahraga hockey, tenis, dan tenis meja yang dipertandingkan.⁶

Menjadi tuan rumah Asian Games tidak bisa dipandang sebelah mata. Negara yang menjadi tuan rumah Asian Games haruslah mempersiapkan dengan baik, dari segi infrastruktur dan fasilitas olahraga harus memadai, dan ditambah dengan persiapan untuk menyukseskan tiap-tiap acara yang digelar pada Asian Games haruslah terencana dengan matang. Untuk itulah selalu dilakukan pemilihan negara yang akan menjadi tuan rumah secara voting untuk mendapatkan suara terbanyak, dan agar kepercayaan yang diberikan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

Usaha Indonesia untuk dapat menjadi tuan rumah Asian Games akhirnya berhasil didapatkan pada saat dilakukan pemilihan tuan rumah untuk Asian Games IV. Sejak awal diadakannya Asian Games, Indonesia selalu mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah, namun kepercayaan tersebut baru didapatkan untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV. Terjadi persaingan yang cukup ketat dalam penetapan tuan rumah Asian Games IV antara Pakistan dan Indonesia. Pakistan yang seharusnya lebih siap dari Indonesia jika melihat kondisi Indonesia yang masih belum mapan, namun keputusan dari sidang *Asian Games Federation*

⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

⁶ Gabriel Abdi Susanto, "Asian Games dari Masa ke Masa", (<https://www.liputan6.com/health/read/3622017/asian-games-dari-masa-ke-masa>, diakses pada 19 Juni 2021).

menjelang Asian Games III di Jepang, menetapkan Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV dengan perolehan 22 suara.⁷ Kepercayaan tersebut tidak lepas dari peran Konferensi Asia-Afrika yang sukses dilaksanakan di Bandung pada tahun 1955. Keberhasilan tersebut menjadi *track record* yang mampu membuka pintu bagi Indonesia dalam mendapatkan kepercayaan dari negara-negara lain.⁸

Menjadi tuan rumah Asian Games dapat membuat nama Indonesia menjadi baik di kancah internasional. Asian Games juga dapat dijadikan sebagai sarana membangun persatuan bangsa Indonesia melalui kerja sama yang baik dan dukungan dari pemerintah, dan masyarakat biasa untuk menyukkseskan penyelenggaraan Asian Games demi kemajuan prestasi olahraga Indonesia. Kemajuan prestasi olahraga dapat mendorong terciptanya rasa nasionalisme dan kebanggaan nasional, stabilitas keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.⁹

Rasa nasionalisme yang dimiliki oleh Indonesia tidak berhenti begitu saja setelah Indonesia berhasil memenangkan pemilihan tuan rumah Asian Games. Perasaan tersebut terus berlanjut dan turut mewarnai Asian Games dari awal mempersiapkan Asian Games yang akan diadakan di Jakarta, hingga Asian Games berakhir. Melihat kondisi Indonesia yang sejak awal memperoleh kemerdekaan hingga dan pasca hasil keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB), kemudian

⁷ ANRI, *Memori Prestasi Bangsa Sebagai Warisan Budaya*, dalam *ARSIP Media Kearsipan Nasional*, Edisi 62, September – Desember 2013, (Jakarta: ANRI, 2013), hlm. 28

⁸ Tim Direktorat Sejarah, *op.cit.*, hlm. 11.

⁹ Amin Rahayu, *Tesis: Pesta Olahraga Asia (Asian Games IV) Tahun 1962 di Jakarta: Motivasi dan Capaiannya*, (Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI, 2012), hlm. 51; n.n, *Organizing Committee Asian Games IV 1962, Membangun Manusia Indonesia Baru*, (Jakarta: The Organizing Committee Asian Games IV, 1962), hlm. 34-35.

terpilih menjadi tuan rumah Asian Games, Indonesia bisa dikatakan sebagai negara yang masih belum mapan.¹⁰ Bahkan dari segi keamanan, Indonesia masih harus mengalami berbagai pemberontakan-pemberontakan yang dapat mengancam gagalnya penyelenggaraan Asian Games IV di Indonesia.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat diantara tokoh-tokoh pejabat pemerintahan Indonesia yang salah satunya dilontarkan oleh Muhammad Hatta selaku wakil presiden. Beliau menyampaikan pendapat akan ketidaksetujuannya Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games, karena bisa menjadi bomerang bagi Indonesia sendiri apabila tidak dapat menyelenggarakan Asian Games IV dengan baik. Beliau memang berpikiran realistis karena melihat kondisi Indonesia yang perekonomiannya belum stabil, dan harus dibebankan dengan pembangunan-pembangunan fasilitas olahraga.¹¹ Namun dengan semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang begitu kuat, keraguan-keraguan yang semula ada mampu terjawab dengan keberhasilan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV.

Nasionalisme yang terjadi di dalam penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta menjadi topik yang menarik bagi penulis. Selain sebagai ajang berprestasi bagi setiap negara, Asian Games secara tidak langsung menyulut api nasionalisme bangsa Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta. Terdapat

¹⁰ Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) menjadi gerakan pemberontakan yang begitu besar dan muncul pada tahun 1948 di Jawa Barat pimpinan Kartosuwiryo yang dipicu dengan keputusan dari perjanjian Renville yang pada awalnya perjuangan dilandaskan pada perjuangan Republik Indonesia melawan Belanda, namun kemudian beralih menjadi perjuangan untuk merealisasikan cita-citanya mendirikan Negara Islam. Pemberontakan DI/TII ini menyebar luas ke berbagai daerah lainnya yakni; Jawa Tengah, Aceh, Kalimantan Selatan, dan Aceh. Belum ditambahi dengan sektor ekonomi Indonesia pada tahun 1950 yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan milik Belanda. Lihat: Sri Yanuarti, "Intelejen dan Pemberontakan Daerah: Dari Warlordism ke Disintegrasi", dalam Ikrar Nusa Bhakti (ed), *Intelijen dan Politik Era Soekarno*, (Jakarta: LIPI Press, 2018), hlm. 49.

¹¹ Amin Rahayu, *op.cit.*, hlm. 9.

berbagai fenomena yang mampu kita tangkap dari adanya rasa nasionalisme yang mewarnai penyelenggaraan Asian Games. Sejauh ini literatur yang membahas Asian Games IV di Indonesia sering kali dikaitkan dengan kepentingan politik atau *national branding* semata. Sehingga fenomena nasionalisme yang menyertai berjalannya Asian Games kurang ditunjukkan. Oleh sebab itu penulis termotivasi untuk melakukan kajian studi mengenai Asian Games IV di Jakarta yang berkaitan dengan semangat nasionalisme bangsa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, memberikan sebuah gambaran bahwa tanpa adanya rasa nasionalisme dari kalangan pemerintahan maupun masyarakat biasa, maka tidak akan mudah untuk menyelenggarakan pesta olahraga terbesar se-Asia dengan kondisi negara yang bisa dibayangkan pada waktu itu masih banyak persoalan keamanan maupun infrastruktur yang ada di Indonesia belum mumpuni untuk menyelenggarakan Asian Games. Maka munculah sebuah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- A. Bagaimanakah bentuk nasionalisme yang muncul pada masyarakat Indonesia selama persiapan Asian Games di Jakarta tahun 1962 ?
- B. Bagaimanakah bentuk nasionalisme yang muncul pada masyarakat Indonesia saat dimulainya Asian Games di Jakarta tahun 1962

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan ruang lingkup penelitian ini adalah mengambil temporal waktu sejak tahun 1959 sampai tahun 1962. Sementara untuk batasan ruang penelitian difokuskan di Indonesia sebagai tuan rumah khususnya Jakarta.

Pengambilan waktu tahun 1959 tersebut didasarkan pada persiapan yang dilakukan oleh Indonesia dengan membentuk badan organisasi penyelenggara Asian Games IV dan Penasehat Asian Games sebagai langkah awal dalam mempersiapkan lokasi yang akan dibangun Kompleks Asian Games. Tahun 1962 menjadi batas akhir temporal waktu, dimana pada waktu itu secara resmi diselenggarakannya Asian Games di Indonesia sebagai tuan rumah yang bertempat di Jakarta.

Persiapan Indonesia dalam menyelenggarakan Asian Games IV baik dari segi kepanitiaan dan pembangunan infrastruktur yang meliputi pembangunan kompleks Asian Games yang sekarang menjadi Gelora Bung Karno, dan fasilitas seperti transformasi, akomodasi dan konsumsi serta media yang meliputi Asian Games IV turut disertakan dalam tulisan ini.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada penyelenggaraan Asian Games 1962 di Jakarta, sehingga dapat diketahui bentuk nasionalisme bangsa Indonesia yang muncul pada saat menjadi tuan rumah Asian Games 1962. Kedua, penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan usaha-usaha yang

dilakukan oleh Indonesia dalam menyukseskan Asian Games IV. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Asian Games IV pembangunan infrastruktur dan fasilitas olahraga yang digunakan untuk Asian Games IV. Tulisan ini nantinya diharapkan bisa menambah wawasan sejarah tentang olahraga dan memotivasi pembaca untuk lebih memperhatikan sisi sejarah olahraga yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan negara Indonesia sendiri.

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan tambahan informasi dan bacaan dalam tulisan sejarah di Indonesia agar dapat meningkatkan kembali rasa nasionalisme dalam keolahragaan Indonesia melalui penyelenggaraan Asian Games. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan penyelenggaraan pesta olahraga baik dalam skala nasional maupun internasional, dengan melihat apa saja upaya-upaya yang dilakukan untuk menyelenggarakan Asian Games melalui penelitian ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang membahas sejarah Asian Games cukup minim sehingga sangat terbatas menggunakan referensi buku-buku yang berisi tentang pelaksanaan Asian Games ataupun terbentuknya Asian Games yang memiliki keterkaitan dengan nasionalisme dan kebanggaan nasional. Termasuk buku-buku yang berisi tentang persiapan-persiapan Indonesia, pelaksanaan Asian Games IV di Jakarta juga belum begitu banyak. Kebijakan pemerintah dalam melakukan pembangunan kota Jakarta untuk pelaksanaan Asian Games IV serta dampak dari

pelaksanaan Asian Games IV tahun 1962 sangat minim ditemukan dalam karya-karya yang berbentuk buku.

Beberapa penelitian yang mengulas mengenai olahraga dan nasionalisme terdapat karya penelitian oleh Henk Erik Meier & Michael Mutz yang berjudul *Sport-Related National Pride in East and West Germany, 1992-2008: Persistent Differences or Trends To Convergence?*.¹² Penelitian ini berisikan mengenai pentingnya olahraga sebagai ranah kebanggaan nasional dan sosio-demografi nasionalisme olahraga di Jerman. Meskipun secara keseluruhan dalam tulisan ini tidak memuat informasi mengenai nasionalisme dan kebanggaan nasional yang ada pada Asian Games, akan tetapi pada penelitian ini dapat diambil informasi mengenai hubungan antara nasionalisme terhadap penyelenggaraan olahraga internasional yang dapat dikaitkan dengan Asian Games yang termasuk ke dalam olahraga internasional.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Anirotul Qorih & Aftina Nurul Husna dengan judul *18th Asian Games and Indonesian's Nationalism*.¹³ Penelitian ini secara umum membahas dampak sosial dari Asian Games ke-18 yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2018 yang dijadikan alat untuk meningkatkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Meskipun tidak terdapat pembahasan secara spesifik terhadap Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta, akan tetapi dengan pembahasan mengenai olahraga dan nasionalisme terutama pada Asian Games XVIII dapat diambil informasinya mengenai persepsi publik dan

¹² Henk Erik Meier & Michael Mutz, *“East and West Germany, 1992-2008: Persistent Differences or Trends To Convergence?”*, SAGE OPEN, 2016.

¹³ Anirotul Qorih & Aftina Nurul Husna, *“18th Asian Games and Indonesian's Nationalism”*, Atlantis Press, Vol. 362, 2019.

dampak terhadap penyelenggaraan Asian Games XVIII yang dapat digunakan untuk membangun gambaran akan persepsi dan dampak dari Asian Games IV. Persepsi mengenai Asian Games XVIII yang menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang menganggap Asian Games XVIII sebagai gelaran Asian Games terbaik sepanjang sejarah, dengan proses upacara pembukaan dan penutupan yang megah serta menggunakan tema keragaman budaya. Dampak yang dirasakan adalah kebanggaan atas prestasi Indonesia yang mampu menyelenggarakan Asian Games XVIII, mereka seolah telah mengerahkan segala kemampuan dari segala pihak baik pemerintah maupun masyarakat lokal.

Berikutnya adalah karya-karya penelitian berupa buku maupun hasil penelitian S-1/S-2/S-3 yang memuat pembahasan mengenai penyelenggaraan Asian Games, baik yang sedikit menyinggung maupun membahas secara banyak mengenai informasi yang terkait dengan motivasi Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV, Pembangunan infrastruktur dan fasilitas yang digunakan pada Asian Games IV, persiapan dan penyelenggaraan Asian Games IV serta dampak Asian Games. Di antaranya yaitu:

Pertama, buku berjudul *Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Indonesia Mengulang Kembali di Era Jokowi*.¹⁴ Buku ini menjelaskan secara kronologi mengenai sejarah Asian Games IV tahun 1962 sejak biding (pengajuan resmi sebagai tuan rumah) tahun 1950, 1951, 1954, persiapan sejak tahun 1958, pelaksanaan Asian Games tahun 1962 di Jakarta dan setelah

¹⁴ Tim Direktorat Sejarah, *Mengungkap Kejayaan Asian Games IV 1962 di Era Sukarno dan Upaya Mengulang Kembali di Era Jokowi*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Asian Games IV 1962. Aspek politik juga sedikit disinggung dalam buku ini dimana terdapat sebuah alasan politik yang digunakan Presiden Sukarno untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV. Penulis juga memaparkan hasil prestasi atau juara-juara dari Asian Games, dan tidak ketinggalan dengan perkembangan dan kemajuan dari prestasi-prestasi yang didapatkan oleh Indonesia selama mengikuti Asian Games. Proyek pembangunan infrastruktur di Jakarta yang digunakan untuk menyukseskan event olahraga terbesar se-Asia ini juga disinggung pada buku ini. Bagaimana proses pembangunan kompleks Asian Games dan sarana olahraga lainnya yang pada waktu itu Jakarta bisa dibilang belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai hingga proyek pembangunanGBK serta aspek transformasi dan akomodasi yang mampu dibangun tepat waktu sebelum diadakannya Asian Games IV di Jakarta.

Kedua, majalah arsip berjudul *Memori Prestasi Bangsa Sebagai Warisan Budaya*.¹⁵ Buku ini secara garis besar berisikan tentang kumpulan rekam jejak capaian prestasi yang diperoleh oleh Indonesia tidak hanya dari aspek olahraga saja namun juga dari aspek sosial dan budaya juga. Diawal isi dari majalah ini memuat tulisan tentang keberhasilan KAA tahun 1950, dimana yang sudah kita ketahui keberhasilan Indonesia dalam menyelenggarakan KAA menjadi titik terbukanya pintu untuk mendapat kepercayaan dari negara-negara lain dan menjadi pintu gerbang dipercayanya Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV serta event-event yang berskala internasional. Dan yang paling penting dalam majalah ini memuat tentang Asian Games IV di Jakarta tahun 1962 dengan sedikit

¹⁵ ANRI, *Memori Prestasi Bangsa Sebagai Warisan Budaya*, dalam *ARSIP Media Kearsipan Nasional*, Edisi 62, September – Desember 2013, (Jakarta: ANRI, 2013),

menyinggung point-point tentang keputusan dijadikannya Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV oleh *Asian Games Federation* (AGF), persiapan dan pendanaan fasilitas olahraga, persiapan atlet, serta prestasi yang dicapai oleh Indonesia sebagai tuan rumah dan peserta.

Ketiga, buku yang berjudul *Asian Games I-X: Riwayat Singkat dan Perkembangannya*.¹⁶ Buku ini secara keseluruhan membahas tentang perkembangan Asian Games I-X. Dalam buku ini terdapat pembahasan mengenai Asian Games IV mulai dari persiapan, pembiayaan hingga pelaksanaan Asian Games. Pembentukan kepanitiaan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) hingga proyek pembangunan *sport venues*, hingga hasil akhir dari Asian Games turut menjadi pembahasan didalam buku ini. Tidak ketinggalan, pembahasan mengenai sejarah obor Asian Games I hingga IV turut dijelaskan didalam buku ini. Namun buku ini kurang menyinggung masalah nasionalisme bangsa Indonesia yang muncul akibat adanya Asian Games IV yang akan diadakan di Indonesia.

Keempat, tesis karya Amin Rahayu yang berjudul *Pesta Olahraga Asia (Asian Games IV) Tahun 1962 di Jakarta: Motivasi dan Capaiannya*.¹⁷ Tesis ini secara keseluruhan membahas tentang Asian Games IV secara luas dan terdapat aspek politik yang dikaitkan dengan Asian Games IV oleh penulis. Tesis ini pembahasannya cukup luas dengan membahas kondisi Indonesia setelah kemerdekaan yang masih diwarnai dengan berbagai konflik baik ekonomi maupun keamanan, hingga penyelenggaraan Asian Games IV tahun 1962. Motivasi

¹⁶ Sorip Harahap, *Asian Games I-X: Riwayat Singkat dan Perkembangannya*, (Jakarta: KONI Pusat, 1987).

¹⁷ Amin Rahayu, *Tesis: Pesta Olahraga Asia (Asian Games IV) Tahun 1962 di Jakarta: Motivasi dan Capaiannya*, (Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI, 2012).

Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games IV dimuat di dalam bab III yang disertai dengan persiapan penyelenggaraan Asian Games IV dan masalah pembiayaannya. Tesis ini juga memuat pembahasan mengenai pelaksanaan Asian Games IV secara singkat serta prestasi dan pasca Asian Games.

Akan tetapi dari tesis ini masih kurang disinggung mengenai proses pelaksanaan Asian Games IV dan bentuk nasionalisme yang ada pada penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta tahun 1962. Pada tesis ini yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai motivasi Indonesia menjadi tuan rumah, persiapan-persiapan yang dibentuk mulai dari panitia, persiapan Indonesia sebagai kontingen hingga persiapan *venue* yang akan digunakan sebagai tempat pelaksanaan Asian Games IV di Jakarta cukup lengkap. Yang menjadi pembeda antara tesis tersebut dengan penelitian ini nantinya terdapat pada bentuk-bentuk nasionalisme yang diwujudkan dalam bentuk panitia, proses pembangunan fasilitas, dan bentuk dukungan-dukungan lain yang belum sempat disinggung pada tesis tersebut. Serta pembahasan pelaksanaan gelaran Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962 dalam tesis ini yang disajikan secara general akan dilengkapi pada penelitian ini yang akan menyajikan gelaran Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962 dengan selengkap mungkin dari awal upacara pembukaan, pelaksanaan masing-masing cabang olahraga yang dilombakan hingga penutupan Asian Games IV.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian tentang Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962 ini termasuk ke dalam sejarah penyelenggaraan pesta olahraga yang di dalamnya termuat rasa nasionalisme suatu bangsa. Kusumawardani & Faturachman dalam penelitiannya mengatakan, bahwa Nasionalisme dapat dipahami sebagai kecintaan pada tanah air yang menimbulkan jiwa patriotisme, yaitu siap sedia membela negara dengan segala cara.¹⁸ Penyelenggaraan kompetisi olahraga akan selalu bersandingan dengan adanya rasa nasionalisme dan kebanggaan nasional terlebih kompetisi olahraga tersebut bertingkat internasional. Polakovic mengungkapkan bahwa pesta olahraga internasional merupakan perwujudan dari nasionalisme, dimana setiap orang yang berpartisipasi pada event tersebut adalah perwakilan dari suatu bangsa. Nasionalisme yang melekat pada setiap individu akan membentuk suatu kepribadian. Tim nasional sebagai perwakilan terbaik dari suatu bangsa atau negara akan diberikan perlindungan oleh negara dan dibanggakan oleh bangsa.¹⁹

Nasionalisme yang dihasilkan dari olahraga adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengkonseptualisasikan hasil dari penyelenggaraan olahraga tersebut. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Evan & Kelly, Hilvoorde dkk, Kavetsos dan Szymanski, serta Smith & Kim seperti yang dikutip oleh Anirotul Qoriah & Aftina dalam salah satu artikelnya menyatakan bahwa olahraga menjadi simbol sentral dalam nasionalisme masyarakat modern, dan

¹⁸ Rizka Nur Hidayati, "Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural", *MADANI*, Vol. 13, No. 1, Februari 2021, hlm. 28.

¹⁹ Anirotul Qoriah & Aftina Nurul Husna, "18th Asian Games and Indonesian's Nationalism", *Atlantis Press*, Vol. 362, 2019, hlm. 26-27.

tidak kalah penting juga dapat memproduksi atau mengaktifkan kembali cerita tentang siapa kita sebagai anggota negara.²⁰

G. Kellas menegaskan bahwa bentuk yang paling terlihat dari perilaku nasionalisme di berbagai negara adalah dalam olahraga, dimana banyak orang menjadi sangat emosional dalam mendukung tim nasional mereka.²¹ Terdapat beberapa ciri orang yang berjiwa nasionalisme diungkapkan oleh Druckman. Ciri-ciri tersebut diantaranya: 1. secara emosional terikat pada tanah airnya; 2. Termotivasi untuk membantu negaranya; 3. Memperoleh rasa identitas dan harga diri melalui identifikasi diri dengan negaranya; 4. Menginternalisasikan norma-norma dan harapan negaranya pada dirinya terkait peran yang dimainkan sebagai warga.²²

Nasionalisme tidak hanya terdapat pada individu atau tim nasional suatu negara saja, melainkan semua bentuk dukungan maupun usaha yang dilakukan adalah sebagai bentuk ekspresi dari nasionalisme yang dimiliki. John Hoberman mengutarakan bahwa nasionalisme dalam olahraga menggambarkan sebuah ambisi untuk melihat atlet suatu bangsa berprestasi di kancah internasional, sebuah prestasi yang dapat mempromosikan elit politik, dan juga dapat dinikmati oleh warga negara tanpa adanya paksaan dari pemimpin negara.²³ Nasionalisme dalam penyelenggaraan olahraga salah satunya dapat kita lihat melalui sudut

²⁰ Ornulf Seippel, *"Sport and Nationalism in a Globalized World"*, Routledge, 2017, hlm. 45.

²¹ Liang Shen, *"Olympic Strategy, Nationalism and Legitimacy: The Role of Ideology in the Development of Chinese Elite Sports Policy in the First Reform Decade, 1978-1988"*, *The International Journal of the History of Sport*, Vol. 37, Juli 2020, hlm. 32-33.

²² Anirotul Qoriah, *op.cit.*, hlm. 3.

²³ Dario Brentin & Laurence Cooley, *"Nationalism and Sport"*, *Studies on National Movements*, Vol. 3, 2015, hlm. 6.

pandang sosiologi yang telah berkontribusi memberikan pemahaman tentang hubungan yang ada antara bangsa dan olahraga. Bairner telah menyampaikan bahwa dalam sosiologi olahraga terdapat kecenderungan di dalamnya seperti bangsa, negara-bangsa, nasionalisme, dan identitas nasional.²⁴ Frey dan Eitzen turut berpendapat bahwa olahraga berperan pula dalam pembentukan nasionalisme, yaitu pada saat semua pihak mulai dari atlet sampai penonton bersatu padu membela negara.²⁵

Untuk memahami keterkaitan antara penyelenggaraan olahraga internasional dengan nasionalisme dan kebanggaan nasional dapat kita lihat dalam artikel yang berjudul *Sport and Nationalism in a Globalized World*. Artikel tersebut mengutip dari Cornelissen, Farquharson & Marjoribanks, Marks, Lau, Lam, Leung, Choi, & Ransdell yang mengemukakan bahwa terdapat suatu efek yang terkait dengan penyelenggaraan acara olahraga berskala besar seperti Piala Dunia dan Olimpiade. Menurut mereka dampak positif penyelenggaraan acara olahraga berskala besar berdampak positif terhadap nasionalisme. Salah satunya adalah kebanggaan yang setidaknya dirasakan oleh kota atau tuan rumah penyelenggara. Keberhasilan olahraga yang berdampak pada kebanggaan nasional juga dikemukakan oleh Kavetsos dikutip dari artikel yang sama, mengungkapkan bahwa kesuksesan tak terduga UEFA Euro 2020 memiliki hubungan positif dengan kebanggaan nasional. Salah satu pernyataan Hallmann, Breur, dan Kuhnreich turut memperkuat adanya keterkaitan terhadap kebanggaan nasional

²⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁵ Anirotul Qoriah, *loc.cit.*

pada event olahraga, mereka menyatakan bahwa orang Jerman merasa bangga dan bahagia ketika atlet Jerman berhasil di acara olahraga besar.²⁶

Dengan demikian guna memahami bagaimana peran penting olahraga bagi nasionalisme, dalam beberapa perspektif psikologi sosial menunjukkan bagaimana faktor individu dan kolektif bertindak secara bersamaan dan menghasilkan cerita dan identitas yang memberitahu kita sebagai individu dari bagian kolektif nasional yang lebih besar. Konsep yang paling umum digunakan untuk memahami bagaimana elemen ideologis menghubungkan pengalaman individu dan kolektif dengan karakteristik nasional adalah identitas nasional. Menurut Tilly kerangka konseptual yang membantu untuk lebih memahami peran olahraga dalam proses tersebut adalah bagaimana identitas yang bergantung pada batasan antara “kita” dan “mereka”.²⁷

Berdasarkan beberapa konsep yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwasanya penyelenggaraan pesta olahraga internasional merupakan suatu kompetisi olahraga berskala internasional yang membawa pengaruh terhadap tumbuhnya nasionalisme terhadap suatu negara. Penyelenggaraan pesta olahraga internasional menjadi kendaraan nasionalisme dan kebanggaan nasional bagi negara tuan rumah penyelenggara, maupun suatu perwakilan negara yang ikut berpartisipasi atau biasa disebut dengan kontingen negara. Nasionalisme dan kebanggaan nasional akan selalu ada di setiap penyelenggaraan kompetisi olahraga sebagai bentuk ekspresi yang mewarnai penyelenggaraan kompetisi olahraga.

²⁶ Henk Erik Meier & Michael Mutz, *loc.cit.*

²⁷ Ornulf Seippel, *loc.cit.*

Dampak penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional yang diikuti oleh berbagai negara melahirkan batasan-batasan yang membuat masing-masing individu maupun kolektif beranggapan bahwa terdapat kita sebagai negara tanah air, dan mereka sebagai negara lain yang memicu munculnya rasa nasionalisme suatu bangsa. Nasionalisme tersebut berwujudkan persatuan dari semua pihak untuk membela tanah air sebagai bentuk rasa cinta terhadap negaranya. Dengan adanya nasionalisme membawa dampak terhadap segala bentuk persiapan yang dilakukan oleh tuan rumah penyelenggara maupun kontingen negara partisipan. Tujuannya adalah untuk menyukseskan penyelenggaraan kompetisi olahraga dan membuat kesan baik saat dipandang oleh negara lain ataupun membuat kesan yang tidak akan dilupakan oleh negara lain, yang dapat melahirkan kebanggaan nasional suatu bangsa.

Asian Games IV di Jakarta merupakan penyelenggaraan pesta olahraga terbesar yang ada di Asia. Adanya penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta membawa dampak positif terhadap tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia. Asian Games yang diikuti oleh berbagai negara di Asia akan memicu terbentuknya nasionalisme dan kebanggaan nasional pada masing-masing negara, terutama pada Indonesia yang menjadi tuan rumah Asian Games IV. Bentuk nasionalisme bangsa Indonesia sebagai tuan rumah diwujudkan dalam bentuk usaha maupun dukungan baik dari pemerintah hingga masyarakat biasa dalam mempersiapkan Asian Games seperti; panitia penyelenggara, pembangunan infrastruktur dan fasilitas olahraga yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan Asian Games IV di Jakarta. Sedangkan bentuk-bentuk

nasionalisme Indonesia sebagai kontingen diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha dalam mempersiapkan atlet dan Timnas Indonesia yang berlaga, serta kegigihan kontingen untuk menyumbangkan prestasi bagi Indonesia. Adanya Asian Games IV di Jakarta membuat masyarakat Indonesia membaur menjadi satu tanpa adanya perbedaan. Semua menjadi satu untuk mendukung kontingen Indonesia sebagai bentuk nasionalisme dan kebanggaan nasional terhadap Indonesia

Munculnya nasionalisme bangsa Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games IV membuat semua pihak saling bergotong royong mempersiapkan Asian Games IV di Jakarta agar berjalan dengan baik. Sehingga dalam menyiapkan segala persiapan untuk Asian Games IV diberikanlah yang terbaik untuk kelancaran Asian Games IV. Infrastruktur dan fasilitas olahraga dibangun dengan standar internasional, atlet dan Timnas Indonesia dipersiapkan sebaik mungkin. Semuanya ditujukan atas nama bangsa Indonesia agar tidak dipandang sebelah mata oleh negara lain, dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Dalam studi ini, konsep nasionalisme yang dikemukakan oleh Frey & Eitzen akan digunakan sebagai alat analisis yang utama, dan ditunjang dengan ciri-ciri nasionalisme yang disebutkan oleh Druckman. Peneliti akan melihat bagaimana semua pihak bersatu dalam usaha menyukseskan Asian Games IV. Masyarakat Indonesia sendiri telah menunjukkan bentuk nasionalisme mereka bersamaan dengan diadakannya Asian Games IV di Jakarta seperti berkontribusi menjadi panitia, kelancaran dalam proses penggusuran tanah untuk Komplek Asian Games, menyediakan rumah dan kendaraan untuk kebutuhan Asian Games,

mengadakan program kebersihan, keamanan, dukungan, dan perjuangan kontingen Indonesia yang mampu membawa Indonesia menjadi *runner-up*.

Tulisan ini secara keseluruhan berusaha untuk menguraikan tentang bentuk-bentuk nasionalisme yang muncul selama persiapan hingga pelaksanaan Asian Games IV tahun 1962 di Jakarta. Baik nasionalisme yang tumbuh sebagai tuan rumah Asian Games IV, maupun nasionalisme yang dimiliki kontingen Indonesia dalam usahanya memberikan prestasi untuk Indonesia. Serta bagaimana proses yang dilakukan dari pra-Asian Games hingga Asian Games berakhir, yang dimana dalam proses tersebut menciptakan rasa nasionalisme bangsa Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai penulisan sejarah, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa metode penelitian sejarah memiliki beberapa langkah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penulisan (historiografi).²⁸

Setelah menentukan topik yang akan diteliti, penulis dalam langkah awal melakukan pengumpulan sumber-sumber data sejarah, baik sumber primer ataupun sekunder yang dapat menunjang penelitian tersebut. Sumber-sumber arsip dapat dicari dan diakses melalui situs web yang terdapat di internet dan melakukan kunjungan ke perpustakaan, serta tempat yang dirasa mempunyai sumber yang memuat tentang sejarah Asian Games seperti ANRI yang menyimpan arsip mengenai foto serta Keppres yang mengatur perihal Asian

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Sleman: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69-73.

Games, salah satunya adalah Keppres pembentukan Panitia Asian Games. Melakukan kunjungan ke AWS-STIKOSA yang menyimpan koran “Surabaya Post” dan “Malang Post” dengan memuat berita atau isu-isu Asian Games seperti pembangunan Kompleks Asian Games, Gelora Bung Karno, KOI yang melakukan persiapan Asian Games, seleksi atlet Asian Games melalui kompetisi olahraga regional. Melakukan kunjungan ke Perpustakaan Nasional yang mempunyai koleksi majalah Bintang Timur, Merdeka, Antara, Berita Minggu dengan memuat berita Asian Games IV, serta foto, monograf dan buku yang memuat penyelenggaraan Asian Games, salah satu buku tersebut berbentuk laporan dan juga buku berjudul *Membangun Manusia Indonesia Baru* yang diterbitkan oleh Committee Asian Games IV 1962.

Langkah selanjutnya adalah tahap verifikasi atau kritik sumber. Peneliti melakukan identifikasi dan pencocokan terhadap sumber-sumber atau data yang telah diperoleh, apakah sumber-sumber data tersebut autentik dan dapat dipercaya kebenarannya. Sumber-sumber yang didapatkan baik dari sumber internet atau dari tempat yang memiliki data terkait, akan dilakukan identifikasi atau pencocokan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Penulis melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan dengan harapan agar diperoleh suatu pernyataan yang sesuai dengan kejadian sebenarnya yang terjadi.

Setelah data-data sumber sejarah yang telah diperoleh sebelumnya sudah dirasa relevan dan dapat dipercaya kebenarannya, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Antara data satu dengan yang lain akan dikaitkan agar dapat memberikan sebuah gambaran tentang keterkaitan nasionalisme dan kebanggan

nasional terhadap penyelenggaraan Asian Games IV, bagaimana Asian Games IV di Jakarta tahun 1962 ini berjalan, upaya yang dilakukan dan dampak dari berjalannya Asian Games IV ini di Jakarta. Dalam tahap ini pengetahuan dari penulis sangat berpengaruh banyak terhadap proses interpretasi yang dilakukan, karena pada tahap inilah sebuah rekonstruksi sejarah dilakukan oleh penulis. Pengamatan penulis dalam melihat fenomena-fenomena yang ada dalam sumber sejarah yang didapat akan mempengaruhi hasil dari rekonstruksi sejarah tersebut, dan penulis akan sebisa mungkin menggambarkan peristiwa sejarah tersebut sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya dan mendekati sebuah kebenaran.

Tahap terakhir setelah interpretasi adalah historiografi. Penyatuan fakta-fakta dari berbagai sumber yang disusun menjadi narasi sejarah yang bersifat ilmiah. Penulis dalam penelitian ini menyajikan narasi sejarah dalam bentuk deskriptif serta analisis. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana jalannya Asian Games IV yang berkaitan erat dengan nasionalisme dan kebanggaan nasional bangsa Indonesia, upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun panitia, serta dampak yang diberikan baik dampak bagi kota maupun masyarakat akibat dari Asian Games IV yang dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1962.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan skripsi yang menguraikan latar belakang dari penelitian tentang Asian Games IV di Jakarta tahun 1962. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan teori, metode penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II berisi pembahasan mengenai bentuk nasionalisme yang muncul dalam persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Indonesia dalam menyambut Asian Games IV. Di dalam persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Indonesia terdapat sebuah rasa nasionalisme dan kebanggaan nasional yang akan dibahas di bab ini nantinya. Terdiri dari empat sub-bab yakni dengan sub-bab pertama akan menjelaskan pembentukan kepanitiaan yang berperan dalam penyelenggaraan Asian Games IV. Dilanjutkan dengan sub-bab kedua yang akan membahas persiapan Indonesia dalam menyiapkan baik infrastruktur maupun fasilitas apa saja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan Asian Games IV. Sub-bab ketiga akan membahas persiapan yang dilakukan untuk memilih kontingen Indonesia sebagai perwakilan pada Asian Games IV. Sub-bab terakhir membahas pengkondisian keamanan dan api obor Asian Games IV.

BAB III memuat pembahasan mengenai nasionalisme yang muncul dalam pelaksanaan Asian Games IV di Jakarta. Dibuka dengan pembahasan tentang pameran dan hiburan sebagai wadah nasionalisme dan media *national branding*, selama Asian Games. Disusul dengan sub bab prosesi pembukaan dan penutupan Asian games. Terakhir terdapat pembahasan mengenai prestasi Indonesia dan hasil pelaksanaan masing-masing cabang yang dibagi menjadi dua kategori yakni: kategori pertandingan dan kategori perlombaan.

BAB IV berisikan simpulan dari penjelasan yang telah ditulis oleh penulis dalam penelitian ini, dan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan pada bab 1.